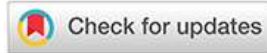


## **PENGARUH *SELF CONTROL* TERHADAP RESIDIVISME NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PADANG**



**<sup>1\*</sup>Luthfie Al Fayed Shamirazie, <sup>2</sup>Padmono Wibowo**

*<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan – Indonesia*

### **e-mail:**

<sup>1</sup>luthfiealfayed@gmail.com (*corresponding author*)

<sup>2</sup>padmonowibowo@poltekip.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study examines how Self Control affects Prisoner Recidivism at the Class IIA Padang Correctional Institution. The sampling technique used in this study used the formula from Krejcie and Morgan. So that the number of samples obtained was 165 recidivist prisoners out of 286 recidivist prisoners of the Class IIA Padang Correctional Institution. The simple linear regression method was used in analyzing the research data. From the results of data processing carried out, it is known that Self Control affects Prisoner Recidivism at the Class IIA Padang Correctional Institution with an influence level (R-Square) of 64.3%. The findings of this study can help officers to pay more attention to the sustainability of factors that affect Self Control which is an important part of a recidivist's life. In addition, this research contributes in a new way, namely as literature in the field of corrections.*

**Keywords:** *Self Control; Recidivism; Correctional Institution*



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dalam prakteknya mengalami beberapa masalah yang sering terjadi. Salah satunya yaitu Lembaga Pemasyarakatan mengalami over kapasitas, di mana jumlah narapidana tidak sesuai atau melebihi kapasitas yang dimiliki oleh Lapas. Over kapasitas menyebabkan kondisi yang tidak sehat, termasuk kerumunan dan penyebaran penyakit yang lebih mudah terjadi. Kualitas pengawasan petugas terhadap narapidana juga berkurang karena jumlah narapidana tidak sebanding dengan jumlah petugas di Lapas. Overkapasitas di Lapas disebabkan oleh beberapa hal seperti meningkatnya angka kejahatan atau penggunaan hukuman penjara sebagai solusi utama dalam menangani pelanggaran, kurangnya alternatif hukuman selain hukuman penjara, hukuman lain seperti kerja social atau hukuman denda dapat digunakan sebagai alternatif dalam menangani pelanggaran dan mengurangi narapidana di dalam Lapas, dan residivis atau mantan narapidana yang kembali melakukan pelanggaran hukum dan kembali ditahan di Lapas juga menjadi salah satu penyebab overkapasitas di Lapas.

Residivis menjadi salah satu penyebab over kapasitas di Lapas karena beberapa faktor seperti jika jumlah residivis semakin meningkat, maka jumlah orang yang harus ditahan di Lapas juga bertambah banyak. Residivis yang melakukan pelanggaran yang lebih berat biasanya akan diberikan masa tahanan yang lebih lama, residivis yang tidak mendapatkan fasilitas rehabilitasi yang memadai. Kondisi ini menjadi salah satu faktor narapidana tidak dapat mengontrol diri untuk kembali melakukan pelanggaran hukum dan kembali ditahan di Lapas.

Ketidakmampuan untuk mengontrol diri dapat menyebabkan berbagai masalah dalam berbagai lingkungan, baik itu di masyarakat, lingkungan perkantoran, atau organisasi. Beberapa masalah yang dapat timbul akibat kurangnya kontrol diri adalah seperti tindakan kriminal yang mana kurangnya kontrol diri dapat mengarah pada perilaku kriminal, seperti kekerasan, pencurian, atau penyalahgunaan narkoba. Konflik interpersonal yaitu ketika seseorang kehilangan kendali atas emosi dan perilaku mereka, mereka cenderung lebih mudah terlibat dalam konflik interpersonal dengan orang lain. Hal ini dapat merusak hubungan sosial dan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Ketidakstabilan emosi, orang yang tidak mampu mengontrol diri cenderung lebih mudah merasa terganggu dan mudah tersulut emosi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi dan berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Kinerja kerja yang buruk dalam lingkungan perkantoran atau organisasi, kurangnya kontrol diri dapat mempengaruhi kinerja kerja seseorang dan kualitas hasil kerja mereka. Misalnya, seorang karyawan yang sulit mengendalikan kemarahan mereka dapat memengaruhi hubungan dengan rekan kerja dan klien. Bagi narapidana yang kontrol dirinyah kurang dapat meningkatkan risiko kembali ke dalam perilaku kriminal setelah dibebaskan dari penjara.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengembangkan kemampuan kontrol diri melalui berbagai teknik dan latihan, serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesanggupan untuk mengontrol diri. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan program rehabilitasi yang fokus pada pengembangan kemampuan kontrol diri dapat membantu individu untuk memperbaiki perilaku mereka dan menghindari masalah yang timbul akibat kurangnya kontrol diri.

Meskipun demikian, pengembangan kontrol diri dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui berbagai teknik dan latihan seperti meditasi, olahraga, atau terapi perilaku kognitif. Dalam konteks sistem peradilan pidana, program rehabilitasi dan pengasuhan yang fokus pada pengembangan kemampuan kontrol diri juga dapat membantu narapidana untuk memperbaiki perilaku mereka dan mencegah kembali ke dalam perilaku kriminal setelah dibebaskan.

Berdasarkan pada berbagai uraian permasalahan maka dilakukan penelitian tentang pengaruh Kontrol Diri (*Self Control*) terhadap Residivisme Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2019) meneliti hubungan variabel kontrol diri dengan perilaku agresif, berangkat dari masalah yang sering terjadi di kalangan remaja seperti tindak kekerasan. Hamzzah dan Rahmawaty (2021) melakukan penelitian untuk melihat hubungan variabel bersyukur dan kontrol diri terhadap *criminal thinking* serta peran kontrol diri sebagai variabel mediator. Hidayati (2018) meneliti tentang hubungan *self control* dengan fenomena yang sering terjadi di kota Malang dalam beberapa tahun terakhir yaitu kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara niat kekerasan dalam pacaran dengan pengendalian diri pada remaja.

### *Self Control*

*Self Control* atau kontrol diri menurut Gottfredson dan Hirschi (1990) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dari tindakan impulsif dan mengikuti emosi sesaat. Dimana orang yang memiliki kontrol diri rendah adalah orang yang lebih memilih menyelesaikan sesuatu secara fisik daripada mengandalkan kognitif, senang terlibat dalam aktifitas berbahaya, kurang sensitif pada kebutuhan orang lain, lebih memilih jalan pintas dibanding hal-hal yang kompleks, serta memiliki toleransi yang rendah terhadap sumber masalah. Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990) beberapa karakteristik yang berhubungan dengan lemahnya kontrol diri adalah kurangnya kedewasaan, disiplin dan pelatihan. Mereka menyatakan 6 aspek yang menjadi ciri-ciri individu yang adalah :

- 1) *Impulsiveness*
- 2) *Preference for Physical Activity*
- 3) *Risk Seeking Orientation*
- 4) *Self Centered*
- 5) *Preference for Simple Tasks*
- 6) *Short Tempered*

### Residivisme Narapidana

Fazel and Wolf (2015) menjelaskan bahwa residivisme merupakan perilaku kriminal kambuhan (*relapse of criminal behavior*), kembali tertangkapnya pelaku kriminal (*rearrest*), kembali dijatuhkannya pidana terhadap pelaku kriminal (*reconviction*), serta kembali dipenjarannya pelaku kriminal (*reimprisonment*) dapat dikatakan sebagai residivisme. *Psychopathy* dianggap penting dalam memprediksi residivisme (Sohn, Raine, and Lee 2020). Hare (1991) menjelaskan *Psychopathy* adalah konstruksi klinis yang mencakup sekelompok sifat dan perilaku termasuk penipuan, manipulasi, tidak bertanggung jawab, impulsif, pencarian rangsangan, kontrol perilaku yang buruk, pengaruh dangkal, kurangnya empati, rasa bersalah, atau penyesalan, dan berbagai perilaku tidak etis dan antisosial, tidak harus kriminal. Hare (1991) mendesain *Psychopath Checklist-Revised* (PCLR) untuk mengukur *psychopathy* dengan lima aspek yang ada didalamnya yaitu:

- 1) *Interpersonal*
- 2) *Affective*
- 3) *Lifestyle*

- 4) *Antisocial*
- 5) *Sexual Behavior*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dilakukan dengan memilih populasi dan sampel, memilih desain, mengumpulkan dan menganalisis data, membuat interpretasi, dan menulis penelitian sesuai dengan survei atau eksperimen, serta membuat kesimpulan. (Creswell, 2014). Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kausalitas. Tujuan penelitian kausal menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel lain (Creswell, 2018). Dalam penelitian kausal, peneliti menggambarkan sebab akibat dari variabel yang diteliti, yaitu mengkaji pengaruh Kontrol Diri (*Self Control*) terhadap Residivisme Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang.

Data primer penelitian ini adalah kuisioner, yang merupakan sumber utama penelitian. Data primer diperoleh melalui hasil kuisioner yang telah diisi narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang yang berlokasi di Kota Padang Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Barat. Data sekunder pada penelitian yaitu didapatkan dari beberapa studi kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, peraturan perundang-undangan serta penelitian terdahulu. Sumber data ini harus relevan dengan topik permasalahan yang dikaji pada penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel diperlukan karena sampel merupakan *representative data* penelitian. Sampel diambil menggunakan teknik *probability sampling method* yaitu teknik *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Sampel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kepercayaan 95%, yang artinya tingkat kesalahan ( $e$ ) sebesar 5%. Tingkat kesalahan 5% (0,05) menunjukkan bahwa penelitian ini berada pada ranah sosial. Berdasarkan data yang didapatkan yaitu jumlah narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang yaitu berjumlah 286 orang. Berdasarkan hasil perhitungan sampel tersebut, maka diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 165 responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Validitas**

Kolom  $r$  hitung dan  $r$  tabel digunakan untuk menentukan validitas setiap item pernyataan dalam instrumen. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka instrumen pernyataan atau pertanyaan yang diuji dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai  $r$  hitung kurang dari  $r$  tabel maka instrumen pernyataan atau pertanyaan yang diuji dinyatakan tidak valid.

Nilai  $r$  tabel dengan jumlah responden 30 adalah 0,361. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap variabel independen *Self Control* dan variabel dependen Residivisme Narapidana terlihat nilai *R person correlation* pada setiap pernyataan kuisioner membuktikan nilai yang cenderung tinggi daripada nilai  $R$  tabel sehingga  $R$  hitung  $>$   $R$  tabel. Maka, keseluruhan pernyataan pada variabel tersebut terbukti valid. Dengan demikian 44 item yang digunakan pada penelitian ini bersifat valid.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
<i>Self Control</i>	1	0,429	0,361	Valid
	2	0,582	0,361	Valid
	3	0,561	0,361	Valid
	4	0,581	0,361	Valid
	5	0,457	0,361	Valid
	6	0,641	0,361	Valid
	7	0,507	0,361	Valid
	8	0,629	0,361	Valid
	9	0,639	0,361	Valid
	10	0,657	0,361	Valid
	11	0,419	0,361	Valid
	12	0,454	0,361	Valid
	13	0,429	0,361	Valid
	14	0,582	0,361	Valid
	15	0,561	0,361	Valid
	16	0,581	0,361	Valid
	17	0,457	0,361	Valid
	18	0,641	0,361	Valid
	19	0,507	0,361	Valid
	20	0,629	0,361	Valid
	21	0,639	0,361	Valid
	22	0,657	0,361	Valid
	23	0,419	0,361	Valid
	24	0,454	0,361	Valid
Residivisme	1	0,460	0,361	Valid
	2	0,437	0,361	Valid
	3	0,600	0,361	Valid
	4	0,453	0,361	Valid
	5	0,501	0,361	Valid
	6	0,574	0,361	Valid
	7	0,477	0,361	Valid
	8	0,548	0,361	Valid
	9	0,490	0,361	Valid
	10	0,418	0,361	Valid
	11	0,609	0,361	Valid
	12	0,662	0,361	Valid
	13	0,599	0,361	Valid
	14	0,572	0,361	Valid
	15	0,396	0,361	Valid
	16	0,442	0,361	Valid
	17	0,364	0,361	Valid
	18	0,512	0,361	Valid
	19	0,497	0,361	Valid
	20	0,483	0,361	Valid

Sumber: Data Primer SPSS (diolah penulis, 2023)

### Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil Uji Reliabilitas yang telah dilakukan terhadap variabel *Self Control* dan variabel Residivisme, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel *Self Control* sebesar 0,861 dan nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel Residivisme sebesar 0,776. Nilai dari kedua variabel lebih besar dari 0,60 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini

memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Hasil	Kesimpulan	Jumlah Item
<i>Self Control</i>	0,861	Reliabel	24
<i>Residivisme</i>	0,776	Reliabel	20

Sumber: Data Primer SPSS (diolah penulis, 2023)

### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil Uji Normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* ditemukan bahwa nilai pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,412. Sesuai dengan syarat uji normalitas bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8.45921544
	Absolute	.069
Most Extreme Differences	Positive	.069
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.886
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.412

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Primer SPSS (diolah penulis, 2023)

### Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4 menunjukkan tingkat signifikansi atau tingkat pengaruh antara variabel *Self Control* terhadap *Residivisme*. Berdasarkan tabel Uji Analisis Regresi Linear Sederhana dapat dilihat nilai  $F = 293,914$  dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka uji regresi memenuhi kriteria untuk dapat mengukur besarnya pengaruh variabel *Self Control* terhadap variabel *Residivisme* Narapidana.

**Tabel 4**  
**Uji Analisis Regresi Linear Sederhana ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21161.016	1	21161.016	293.914	.000 <sup>b</sup>
Residual	11735.565	163	71.997		
Total	32896.582	164			

a. Dependent Variable: *Residivisme*

b. Predictors: (Constant), *Self Control*

Sumber: Data Primer SPSS (diolah penulis, 2023)

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, nilai  $t$  hitung = 17,144 dan nilai  $t$  tabel dengan nilai signifikansi 5% adalah sebesar 1,985, sehingga dapat ditarik kesimpulan jika  $t$  hitung >  $t$  tabel ( $17,144 > 1,985$ ). Dari hasil uji  $t$  tersebut kita dapat melakukan uji hipotesis terhadap pengaruh variabel *Self Control* terhadap variabel Residivisme Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang.

### Uji Signifikansi

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi yang telah dilakukan terhadap variabel *Self Control* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Self Control* terhadap variabel Residivisme.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Signifikansi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	9.157	2.560			3.576	.000
<i>Self Control</i>	.680	.040	.802		17.144	.000

a. Dependent Variable: Residivisme

Sumber: Data Primer SPSS (diolah penulis, 2023)

### Uji Determinasi

Berdasarkan hasil uji determinasi (Tabel 6), nilai  $R$  sebagai koefisien korelasi sebesar 0,802. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan korelasi yang bersifat positif kuat antara variabel kontrol diri (*self control*) terhadap residivisme narapidana. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi sebesar  $0,802 < 0,5$ . Berdasarkan tabel uji determinasi juga diketahui nilai  $R$  square atau koefisien determinasi sebesar 0,643. Angka tersebut menunjukkan besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Angka tersebut menjelaskan bahwa sebesar 64,3% kontrol diri (*self control*) mempengaruhi residivisme pada narapidana. Sedangkan 35,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap variabel residivisme narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang selain variabel kontrol diri (*self control*).

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 <sup>a</sup>	.643	.641	8.485

a. Predictors: (Constant), *Self Control*

b. Dependent Variable: Residivisme

Sumber: Data Primer SPSS (diolah penulis, 2023)

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan Kontrol Diri (*Self Control*) terhadap Residivisme Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang. Semakin rendah kemampuan kontrol diri maka akan semakin tinggi residivisme narapidana. Demikian juga halnya semakin tinggi kemampuan kontrol diri narapidana, maka akan semakin rendah residivisme narapidana.

Kontrol diri (*self control*) memiliki manfaat yang signifikan dalam mengurangi tingkat residivisme atau perilaku kriminal berulang. Ini karena kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku dapat membantu mantan narapidana untuk menghindari kembali terlibat dalam tindakan kriminal setelah mereka dibebaskan. Kontrol diri (*self control*) dapat meningkatkan memperbaiki hubungan sosial, kontrol diri membantu mantan narapidana dalam membangun hubungan yang lebih positif dan sehat dengan keluarga, dan masyarakat luas. Hal ini dapat memberikan dukungan social yang kuat yang dapat membantu mencegah kembali terlibat dalam tindakan kriminal.

Dengan kontrol diri (*self control*) yang baik memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan tingkat residivisme. Narapidana dapat menjalani kehidupan dengan sikap positif untuk mengikuti program pembinaan dengan harapan kehidupan yang lebih baik nantinya. Hal ini dikarenakan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku membuat individu lebih mampu menghindari situasi dan godaan yang dapat mendorong mereka untuk kembali terlibat dalam tindakan kriminal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kontrol diri (*self control*) memiliki peran dalam mempengaruhi residivisme narapidana. Berdasarkan nilai *self control* sebanyak 64,3% berpengaruh terhadap residivisme narapidana dan sisanya 35,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dengan kata lain, dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait variabel apa saja yang dapat mempengaruhi residivisme narapidana residivis selain variabel kontrol diri (*self control*).

Pada penelitian ini menunjukkan persepsi pada kontrol diri (*self control*) berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa narapidana memiliki kontrol diri yang kadang baik kadang buruk. Sehingga yang perlu dilakukan adalah petugas pemasyarakatan perlu memperhatikan program-program yang dapat meningkatkan dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kontrol diri narapidana. Apabila sudah bebas narapidana diharapkan dapat kembali ke masyarakat dan tidak mengulangi melakukan kejahatan atau tindak pidana lagi. Residivisme merupakan bukti kontrol diri narapidana yang belum terlalu baik. Sehingga yang perlu dilakukan adalah peningkatan program seperti pengawasan pasca-pembebasan, investasi dalam layanan medis penjara, terutama yang menargetkan masalah narkoba, alkohol, dan gangguan kejiwaan dan pembinaan lainnya seperti pembinaan kemandirian dan keagamaan agar narapidana lebih siap untuk kembali ke dalam masyarakat kembali.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. (2016). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches (4th ed)*. Sage Publication.
- Creswell, J. W, and Creswell, J.D. (2018). *Research Design. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Fazel, S, and Achim W. (2015). "A Systematic Review of Criminal Recidivism Rates Worldwide: Current Difficulties and Recommendations for Best Practice." *PLoS*



- ONE 10 (6): 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130390>.
- Gottfredson, M. R., and Travis H. (1990). *A General Theory of Crime*. Redwood City: Stanford University Press. <https://doi.org/doi:10.1515/9781503621794>.
- Grasmick. (2006). “Self-Control Depletion and the General Theory of Crime.” *Journal of Quantitative Criminology* 22 (3): 263–77. <https://doi.org/10.1007/s10940-006-9011-1>.
- Grasmick, H. G., Charles R. T., Robert J. B., and Bruce J. A. (1993). “Journal of Research in Crime And.” <https://doi.org/10.1177/0022427893030001002>.
- Hanson, R. K. (2018). “Long-Term Recidivism Studies Show That Desistance Is the Norm.” *Criminal Justice and Behavior* 45 (9): 1340–46. <https://doi.org/10.1177/0093854818793382>.
- Hidayati, C. (2018). *Hubungan self control dengan intensi dating violence pada remaja akhir*.
- Krejcie, R. V., and Daryle, M. (1970). “Determining Sample Size For Research Activities,” 607–10.
- Maltz, M.D. 2001. *Recidivism*. Florida: Academic Press, Inc.
- Marcdante , K. J, Kliegman R. M., Jenson, H. B., Behrman, R. E. (2014). “Nelson Ilmu Kesehatan Anak Essensial” a: 11–26.
- McGuire, J., Charlotte, A. L. B., Ruth, M. H., Clive, R. H., Juliet, H., and Emma, J. P. (2008). “Evaluation of Structured Cognitive–Behavioural Treatment Programmes in Reducing Criminal Recidivism.” *Journal of Experimental Criminology* 4 (1): 21–40. <https://doi.org/10.1007/s11292-007-9047-8>.
- Nurningtyas, F., & Yulia A., Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Yogyakarta. (2021). “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Smartphone Pada Remaja” 3: 14–20.
- Nurrahma, E. (2014). “Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru Dan Residivis Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang.” Malang.
- Packer, G., David, B., Day, E.D. and Kelly, W. (2009). “Criminal Thinking and Self-Control among Drug Users in Court Mandated Treatment” 9 (1): 93–110. <https://doi.org/10.1177/1748895808099182>.
- Putri, T. U. (2018). “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Narapidana Menjadi Residivis,” 1–35.
- Rusdianto, S. A. (2018). “Tinjauan Kriminologis Terhadap Residivis Tindak Pidana Pencurian (Studi Kasus Di Kota Makassar 2010-2016).” *Skripsi Universitas Hasanudin Makasar*.
- Sari and Laily, L. (2013). “Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana.” *Ilmu Hukum* 2: 36–42.
- Sohn, J. S., Adrian, R., and Soo, J. L. (2020). “The Utility of the Psychopathy Checklist-Revised (PCL-R) Facet and Item Scores in Predicting Violent Recidivism.” *Aggressive Behavior* 46 (6): 508–15. <https://doi.org/10.1002/ab.21922>.
- Yusuf, U., and Raissa, P. (2011). “Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Residivis.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 3 (2): 245–56. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol3.iss2.art6>.